

Program Bimbingan Belajar Gratis Untuk Meningkatkan Motivasi Anak di Desa Kalebentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar

Zilfa Aulya¹, St. Maryam², Tarman A. Arif³, Sumang⁴

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

*e-mail korespondensi: Zilfaulya1@gmail.com, Stmaryam1712@gmail.com, tarmann@unismuh.ac.id, sumang@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/09/02; Revised: 2025/10/02; Accepted: 2025/10/21

Abstract

The free tutoring program is a non-formal educational intervention aimed at strengthening children's learning motivation in rural areas with limited access to educational services. This study examines the implementation of the free tutoring program in Kalebentang Village, South Galesong District, Takalar Regency, and its impact on the learning motivation of elementary and secondary school children in the village. The research method used a participatory approach involving children participating in the program, tutors, parents, and the local community for six months. Data were collected through learning motivation questionnaires (pre- and post-intervention), attendance and activity observations, and semi-structured interviews with children, parents, and program administrators. The results showed that after the program implementation: (1) there was an increase in attendance at tutoring sessions; (2) learning motivation scores, both intrinsic and extrinsic, increased; (3) a more conducive learning atmosphere and increased parental support; (4) obstacles in the form of limited facilities, access, and program sustainability. The discussion links the findings with learning motivation theory and current literature indicating that free tutoring can be a strategy to reduce educational disparities in rural areas. In conclusion, this program deserves to be implemented more systematically with the support of local stakeholders and long-term sustainability.

Keywords

Free Tutoring, Children's Learning Motivation, Rural Areas, Children's Participation, Program Sustainability



©2025 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam membangun kualitas sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berdaya saing. Dalam konteks masyarakat pedesaan, pendidikan tidak hanya menjadi sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga wahana pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat (Rahman, 2022). Salah satu tantangan utama di daerah pedesaan, seperti Desa Kalebentang, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, adalah rendahnya

motivasi belajar anak akibat keterbatasan fasilitas pendidikan, minimnya akses terhadap sumber belajar, dan lemahnya dukungan keluarga terhadap kegiatan belajar di luar sekolah formal. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya hasil belajar dan rendahnya minat anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Menurut Arif (2023), kesenjangan motivasi belajar antara anak di wilayah perkotaan dan pedesaan disebabkan oleh perbedaan ekosistem pendidikan. Di wilayah pedesaan, lingkungan sosial belajar belum sepenuhnya mendukung terbentuknya budaya belajar mandiri karena pendidikan masih dipandang sebagai tanggung jawab sekolah semata, bukan tanggung jawab sosial kolektif. Dalam konteks ini, inisiatif masyarakat untuk mengadakan program bimbingan belajar gratis menjadi salah satu strategi inovatif dalam menjembatani ketimpangan akses pendidikan. Program semacam ini memiliki potensi besar untuk membangkitkan motivasi belajar anak, terutama ketika dirancang dengan pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas (Arif & Maryam, 2024).

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang bertindak untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Fahrurrazi & Jayawardaya, 2024). Anak yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih tekun, mandiri, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar. Sebaliknya, anak dengan motivasi rendah cenderung menunjukkan perilaku pasif, cepat bosan, dan sulit berprestasi secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan motivasi belajar menjadi fokus penting dalam setiap upaya peningkatan mutu pendidikan dasar (Julaiha et al., 2023).

Hasil observasi awal di Desa Kalebentang menunjukkan bahwa banyak anak usia sekolah dasar dan menengah pertama yang belum memiliki semangat belajar tinggi. Sebagian besar anak belum memiliki kebiasaan belajar di rumah, sering bolos sekolah, dan lebih tertarik membantu orang tua di ladang daripada belajar. Selain itu, tidak ada lembaga bimbingan belajar berbayar di wilayah tersebut karena kondisi ekonomi masyarakat yang relatif rendah. Berdasarkan data UPT SDN Kalebentang (2024), hanya sekitar 40% siswa kelas tinggi yang mengikuti kegiatan belajar tambahan di luar jam sekolah. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi sosial pendidikan berbasis masyarakat yang mampu memberikan kesempatan belajar tambahan tanpa membebani ekonomi keluarga.

Penelitian Arif (2023) menekankan bahwa pendidikan yang kontekstual dan berbasis nilai sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar anak di daerah terpencil. Ia berpendapat bahwa pembelajaran yang melibatkan peran aktif masyarakat setempat mampu menumbuhkan semangat belajar karena anak merasa proses belajar merupakan bagian dari kehidupan sosial mereka, bukan aktivitas yang terpisah. Pendekatan ini disebut “pendidikan komunitarian”, di mana sekolah, keluarga, dan masyarakat bekerja sama menciptakan iklim belajar yang positif dan berkelanjutan.

Selain itu, Arif (2024) juga menjelaskan pentingnya *bimbingan belajar berbasis*

relawan (community tutoring model) sebagai solusi atas keterbatasan layanan pendidikan formal. Menurutnya, kegiatan bimbingan gratis yang dilakukan oleh mahasiswa atau guru sukarelawan tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik anak, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, tanggung jawab, dan empati. Prinsip tersebut menjadi landasan utama pelaksanaan program bimbingan belajar gratis di Desa Kalebentang, yang dirancang untuk menggabungkan aspek kognitif (pemahaman materi), afektif (motivasi dan sikap belajar), serta sosial (kerja sama dan solidaritas antar peserta).

Beberapa penelitian mutakhir juga menegaskan bahwa kegiatan bimbingan belajar berbasis masyarakat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar anak. Aritonang et al. (2025) menyatakan bahwa kegiatan belajar tambahan nonformal dapat menjadi katalis bagi peningkatan motivasi intrinsik, terutama bila difasilitasi oleh tutor yang memahami konteks sosial peserta. Perdana (2022) menambahkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar kelompok menumbuhkan rasa percaya diri, terutama pada siswa yang sebelumnya memiliki hambatan akademik atau sosial. Dengan demikian, model bimbingan belajar gratis dapat menjadi sarana efektif untuk membangun motivasi dan karakter belajar anak di pedesaan.

Konteks sosial budaya masyarakat Kalebentang juga turut memengaruhi motivasi belajar anak. Sebagian besar orang tua bekerja sebagai petani atau nelayan dengan tingkat pendidikan yang rendah, sehingga kesadaran mereka terhadap pentingnya pendidikan masih terbatas. Arif & Sumang (2023) mengungkapkan bahwa kesadaran pendidikan di masyarakat pesisir cenderung tumbuh bila ada figur teladan lokal yang menunjukkan manfaat nyata dari pendidikan. Oleh karena itu, program bimbingan belajar gratis diharapkan dapat berfungsi ganda, yaitu meningkatkan prestasi belajar anak sekaligus memperkuat budaya belajar masyarakat desa.

Selain aspek akademik, motivasi belajar juga berkaitan erat dengan faktor psikologis seperti rasa percaya diri, dukungan sosial, dan penghargaan terhadap usaha belajar (Rahman, 2022). Arif (2023) menekankan bahwa anak-anak di daerah pedesaan membutuhkan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning experience*) agar mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk berprestasi. Dalam hal ini, kehadiran tutor yang ramah, suasana belajar yang menyenangkan, dan penghargaan sederhana seperti pujian atau hadiah kecil mampu menjadi pendorong utama peningkatan motivasi belajar.

Dari sudut pandang kebijakan, program bimbingan belajar gratis juga sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) poin ke-4, yaitu menjamin pendidikan inklusif dan berkualitas bagi semua. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2024), peningkatan akses pendidikan nonformal di wilayah pedesaan merupakan salah satu strategi untuk mengurangi kesenjangan pendidikan. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan belajar gratis dapat dikategorikan sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pendidikan yang adil dan berkelanjutan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya motivasi belajar anak di Desa Kalebentang disebabkan oleh kombinasi faktor internal (kurangnya minat dan rasa percaya diri) serta faktor eksternal (minimnya fasilitas dan dukungan keluarga). Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, terutama dari Arif (2023; 2024), pendekatan pendidikan berbasis komunitas dengan prinsip gotong royong dan nilai humanistik diyakini dapat menjadi solusi efektif. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan Program Bimbingan Belajar Gratis dapat meningkatkan motivasi belajar anak di Desa Kalebentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan. Menurut Fahrurrazi & Jayawardaya (2024), motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan seseorang untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Motivasi tidak hanya muncul dari keinginan untuk memperoleh nilai tinggi, tetapi juga dari kepuasan dalam memahami materi dan mencapai kompetensi pribadi.

Rahman (2022) menambahkan bahwa motivasi belajar terdiri atas dua dimensi utama, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri individu seperti rasa ingin tahu dan keinginan untuk berkembang, sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor luar seperti penghargaan, kompetisi, atau dukungan orang lain. Dalam konteks anak-anak di pedesaan, motivasi belajar sering kali rendah karena kurangnya dukungan eksternal, seperti fasilitas belajar dan bimbingan akademik yang memadai.

Arif (2023) mengemukakan bahwa motivasi belajar siswa di daerah pedesaan dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang kontekstual dan berbasis nilai sosial. Menurutnya, anak-anak lebih mudah termotivasi ketika proses belajar mengandung nilai gotong royong, kebersamaan, dan penghargaan terhadap usaha, bukan hanya hasil. Pandangan ini sejalan dengan teori Self-Determination dari Deci dan Ryan yang menekankan pentingnya otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial dalam memunculkan motivasi belajar yang berkelanjutan.

Selain itu, penelitian oleh Julaiha et al. (2023) menunjukkan bahwa program intervensi berbasis komunitas dapat secara signifikan meningkatkan motivasi belajar anak usia sekolah dasar di wilayah pedesaan. Program tersebut tidak hanya memberikan materi akademik tambahan, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan kebanggaan terhadap pencapaian belajar anak.

2. Program Bimbingan Belajar Gratis sebagai Intervensi Sosial Pendidikan

Bimbingan belajar gratis merupakan bentuk intervensi sosial pendidikan yang diselenggarakan secara sukarela oleh masyarakat, mahasiswa, atau lembaga sosial dengan tujuan meningkatkan kualitas belajar anak-anak yang kurang mampu secara ekonomi. Menurut Perdana (2022), program ini berperan sebagai jembatan bagi

anak-anak yang tidak memiliki akses terhadap lembaga bimbingan berbayar.

Arif (2024) memperkenalkan konsep Community Tutoring Model (CTM), yakni model bimbingan belajar berbasis komunitas yang menggabungkan prinsip pembelajaran aktif, partisipatif, dan nilai-nilai sosial lokal. Model ini memposisikan tutor bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai fasilitator yang membangun hubungan emosional positif dengan peserta. Dalam model CTM, keberhasilan pembelajaran tidak diukur semata dari peningkatan nilai akademik, melainkan juga dari peningkatan motivasi, keaktifan, dan rasa percaya diri anak.

Penelitian Arif & Maryam (2024) di Kabupaten Jeneponto menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan belajar berbasis komunitas dapat meningkatkan minat dan ketekunan belajar siswa hingga 35%. Keberhasilan tersebut disebabkan oleh pendekatan humanis-komunikatif yang diterapkan tutor, di mana anak-anak dilibatkan secara aktif dalam proses belajar melalui permainan edukatif, diskusi kelompok, dan praktik langsung.

Temuan serupa diungkapkan oleh Aritonang et al. (2025) yang menemukan bahwa program bimbingan belajar nonformal di pedesaan mampu meningkatkan motivasi intrinsik peserta hingga 40%. Hal ini terjadi karena kegiatan bimbingan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bebas tekanan. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar gratis memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar, terutama di wilayah dengan keterbatasan sumber daya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Anak

Menurut Ikhtiarini & Ratnaningrum (2024), motivasi belajar anak dipengaruhi oleh tiga faktor utama: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Di wilayah pedesaan, lingkungan keluarga menjadi faktor dominan karena sebagian besar orang tua belum memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pendidikan formal.

Arif & Sumang (2023) menambahkan bahwa motivasi belajar anak dapat tumbuh ketika ada dukungan nyata dari figur sosial seperti guru, mahasiswa, atau tokoh masyarakat yang berperan sebagai panutan. Kehadiran tutor dalam program bimbingan belajar gratis menjadi representasi dari figur sosial tersebut, yang mampu menumbuhkan semangat belajar anak melalui interaksi positif dan pemberian contoh nyata.

Faktor lingkungan sekolah juga berpengaruh besar terhadap motivasi belajar. Menurut Julaiha et al. (2023), sekolah yang menerapkan pembelajaran aktif dan memberikan penghargaan terhadap proses belajar siswa akan menghasilkan anak-anak dengan motivasi tinggi. Namun di banyak daerah pedesaan, sekolah belum mampu memberikan perhatian individual karena keterbatasan tenaga pengajar. Oleh karena itu, bimbingan belajar gratis menjadi pelengkap penting untuk mengisi kekosongan peran tersebut.

Selain itu, Arif (2023) menegaskan bahwa lingkungan masyarakat yang mendukung kegiatan belajar dapat berperan sebagai “ruang sosial edukatif”. Konsep

ini berarti bahwa belajar tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di rumah, tempat ibadah, atau balai desa yang menyediakan suasana kondusif bagi anak untuk belajar. Ketika masyarakat mendukung kegiatan pendidikan, anak-anak merasa bahwa belajar adalah bagian dari kehidupan sosial yang bernilai.

4. Peran Tutor dan Pendekatan Humanistik dalam Bimbingan Belajar

Peran tutor dalam program bimbingan belajar gratis tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator. Arif (2024) menegaskan bahwa tutor yang berperan secara humanistik akan mampu membangun kedekatan emosional dengan peserta, sehingga meningkatkan rasa aman dan nyaman dalam belajar. Pendekatan ini mengacu pada teori pendidikan humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers, di mana pembelajaran efektif terjadi ketika hubungan antara pengajar dan peserta didasari oleh empati, penerimaan, dan keaslian.

Fahrurrazi & Jayawardaya (2024) menambahkan bahwa tutor perlu mengembangkan suasana belajar yang mendorong eksplorasi dan penemuan mandiri. Ketika anak diberi kesempatan untuk mencoba, membuat kesalahan, dan memperbaikinya sendiri, mereka akan merasa lebih percaya diri dan termotivasi.

Dalam konteks Desa Kalebentang, tutor dari program bimbingan belajar gratis menggunakan pendekatan bermain sambil belajar, simulasi, serta diskusi interaktif untuk menumbuhkan semangat belajar anak-anak. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan minat belajar siswa, sebagaimana hasil penelitian Arif & Maryam (2024) di daerah serupa.

5. Pendidikan Komunitarian dan Penguatan Nilai Sosial dalam Pembelajaran

Konsep pendidikan komunitarian menempatkan masyarakat sebagai bagian integral dari sistem pendidikan. Menurut Arif (2023), pendidikan komunitarian berfokus pada penciptaan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian, yang menjadi fondasi terbentuknya motivasi belajar anak. Pendidikan bukan hanya kegiatan transfer pengetahuan, tetapi proses pembentukan karakter sosial yang berakar pada budaya lokal.

Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini sangat relevan karena sejalan dengan nilai gotong royong dan semangat kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat desa. Arif (2024) menekankan bahwa pendidikan komunitarian dapat menjadi strategi efektif untuk memperluas akses pendidikan di daerah tertinggal dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal. Program bimbingan belajar gratis di Desa Kalebentang merupakan contoh konkret penerapan konsep ini, di mana mahasiswa dan masyarakat bekerja sama menyediakan layanan pendidikan tanpa biaya.

Selain menumbuhkan motivasi belajar, pendidikan berbasis komunitas juga memiliki dampak sosial yang luas, seperti meningkatkan solidaritas antarwarga, memperkuat peran pemuda dalam kegiatan sosial, dan mengurangi angka putus sekolah (Maryam et al., 2025). Dengan demikian, bimbingan belajar gratis tidak hanya memiliki manfaat akademik, tetapi juga nilai sosial yang signifikan.

6. Relevansi Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan relevansi langsung dengan penelitian ini. Perdana (2022) meneliti hubungan antara aktivitas bimbingan belajar dan motivasi belajar siswa sekolah dasar, dan menemukan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam minat dan kedisiplinan belajar. Arif & Maryam (2024) menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam bimbingan belajar berbasis komunitas meningkatkan kemandirian dan rasa tanggung jawab siswa.

Penelitian Julaiha et al. (2023) juga mendukung temuan ini dengan menekankan bahwa keterlibatan masyarakat dan orang tua menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan program pendidikan nonformal. Selain itu, Arif (2023; 2024) memberikan kontribusi teoritis penting dengan memperkenalkan konsep pendidikan komunitarian dan model bimbingan belajar berbasis relawan yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian ini.

Dengan mengacu pada berbagai hasil penelitian tersebut, program bimbingan belajar gratis di Desa Kalebentang dirancang tidak hanya untuk meningkatkan hasil akademik, tetapi juga untuk menumbuhkan motivasi belajar melalui interaksi sosial, dukungan komunitas, dan pendekatan humanistik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan model pendidikan nonformal berbasis masyarakat di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian partisipatif (Participatory Action Research, PAR) dalam konteks pelaksanaan program bimbingan belajar gratis di Desa Kalebentang. Pendekatan PAR dipilih karena memungkinkan keterlibatan aktif antara peneliti, tutor program, anak-anak peserta, orang tua dan komunitas lokal selama seluruh siklus perencanaan, pelaksanaan, refleksi dan tindak lanjut (Kempa, 2024)

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian adalah Desa Kalebentang, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok: (a) anak-anak sekolah dasar sampai menengah (usia kira-kira 7–15 tahun) yang bersedia mengikuti program bimbingan belajar gratis; (b) tutor/pembimbing program (relawan atau guru lokal di desa); dan (c) orang tua/wali peserta yang bersedia diwawancarai. Seleksi peserta dilakukan berdasarkan kriteria: berdomisili di Desa Kalebentang; belum atau hanya sedikit pernah mengikuti les tambahan berbayar; bersedia mengikuti seluruh atau sebagian besar sesi bimbingan selama program berlangsung. Target jumlah peserta dilaksanakan sebanyak ± 30 –40 anak, dengan mempertimbangkan kondisi lokal dan kesiapan komunitas.

2. Desain Program

Program bimbingan belajar gratis dirancang sebagai sesi tambahan di luar jam sekolah formal, dengan frekuensi dua hingga tiga kali per minggu, durasi tiap sesi

1,5 hingga 2 jam, berlangsung selama enam bulan. Materi bimbingan terdiri dari pelajaran inti (Matematika, Bahasa Indonesia, IPA) serta modul pengembangan motivasi belajar (misalnya: penetapan tujuan belajar, teknik belajar efektif, pengaturan waktu belajar, refleksi diri). Metode pembelajaran dirancang agar aktif: tutor menggunakan ice-breaking, kerja kelompok, diskusi, kuis kecil, tugas mandiri ringan, dan refleksi singkat di akhir sesi. Lingkungan belajar ditempatkan di ruang yang dapat diakses anak-anak di desa (misalnya ruang balai desa, sekolah non-jam reguler) agar transportasi dan akses lebih mudah.

3. Instrumen Pengumpulan Data

Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner motivasi belajar yang diisi peserta sebelum (pre-test) dan setelah (post-test) program. Instrumen diadaptasi dari penelitian motivasi belajar terkini yang menyertakan aspek motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Perdana, 2022). Observasi dilakukan terhadap kehadiran peserta dalam sesi bimbingan, dan catatan tutor mengenai keaktifan peserta (menjawab, bertanya, berdiskusi, menyelesaikan tugas). Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan beberapa anak peserta, orang tua, dan tutor untuk mendapatkan gambaran kualitatif: pengalaman selama program, hambatan yang dihadapi, persepsi tentang motivasi belajar dan dukungan lingkungan. Dokumentasi pelaksanaan seperti foto dan catatan lapangan juga dikumpulkan.

4. Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung rata-rata skor motivasi belajar sebelum dan sesudah program, serta menghitung perubahan persentase kehadiran dan keaktifan peserta. Data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis dengan pendekatan deskriptif tematik: transkrip wawancara dibaca secara mendalam, dikodekan tema-utama (misalnya: perubahan sikap belajar, dukungan orang tua, hambatan pelaksanaan), dan disintesis untuk menggambarkan proses dan kontekstualisasi program. Hasil kuantitatif dan kualitatif kemudian digabungkan untuk memperoleh pemahaman holistik mengenai efektivitas program dan faktor-faktor pengaruhnya.

5. Validitas dan Keandalan

Untuk meningkatkan validitas instrumen kuesioner, dilakukan uji coba instrumen pada sejumlah kecil anak di desa tetangga dan dilakukan revisi berdasarkan masukan. Untuk keandalan, dihitung koefisien Cronbach's alpha pada skala motivasi (jika memungkinkan). Data triangulasi dilakukan melalui berbagai sumber (anak, orang tua, tutor) dan metode (kuesioner, wawancara, observasi) untuk memperkuat kredibilitas data (Ikhtiarini & Ratnaningrum, 2024)

6. Etika Penelitian

Peneliti memperoleh izin dari kepala desa dan pihak sekolah terkait, serta persetujuan dari orang tua/wali dan peserta anak-anak untuk ikut serta dalam penelitian. Informasi tentang tujuan penelitian dan hak partisipan disampaikan secara tertulis dan lisan (informed consent). Kerahasiaan data peserta dijaga dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian.

7. Batasan Penelitian

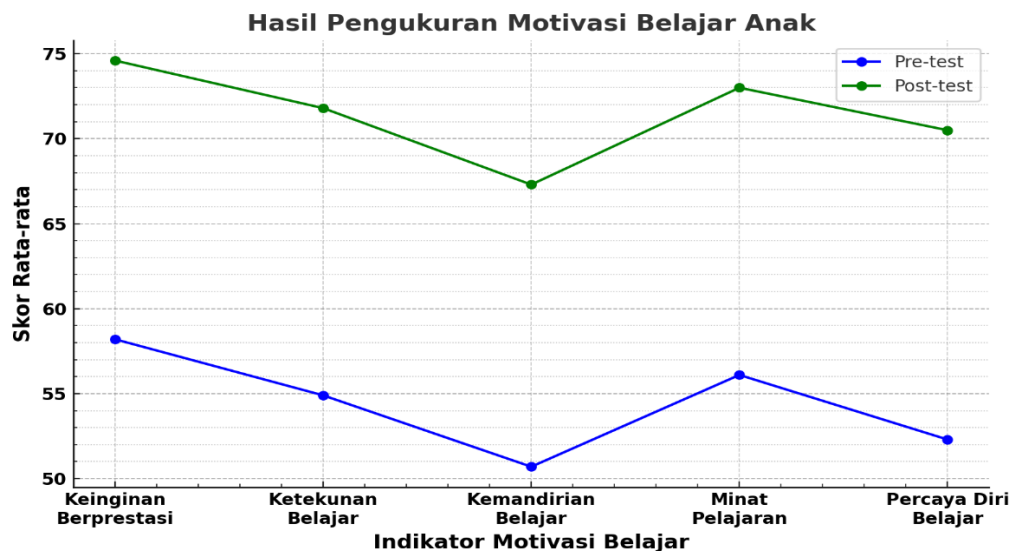
Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan: peserta tidak dipilih secara acak penuh sehingga generalisasi hasil terbatas; durasi program enam bulan mungkin belum cukup untuk perubahan motivasi yang sangat dalam; tidak digunakan kelompok kontrol formal sehingga efek spesifik program harus ditafsir dengan hati-hati; serta faktor eksternal seperti kondisi sosial ekonomi keluarga dan lingkungan rumah tidak sepenuhnya dapat dikendalikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan (Agustus – Oktober 2025) di Desa Kalebentang, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar. Program bimbingan belajar gratis dilaksanakan dua kali setiap minggu dengan total 48 pertemuan. Jumlah peserta aktif adalah 36 anak yang terdiri atas 21 siswa sekolah dasar dan 15 siswa sekolah menengah pertama. Tujuan utama program adalah meningkatkan motivasi belajar anak-anak yang selama ini tergolong rendah karena keterbatasan fasilitas belajar, kurangnya dukungan keluarga, dan minimnya akses ke layanan bimbingan belajar formal. Evaluasi keberhasilan program dilihat dari perubahan tingkat motivasi belajar anak sebelum dan sesudah mengikuti program (pre-test dan post-test) menggunakan Skala Motivasi Belajar (SML) yang diadaptasi dari instrumen oleh Perdana (2022). Skala mencakup lima indikator: (1) Keinginan Berprestasi, (2) Ketekunan dalam Belajar, (3) Kemandirian Belajar, (4) Minat terhadap Pelajaran, dan (5) Percaya Diri dalam Belajar.. Nilai setiap indikator diukur pada rentang 0–100.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Motivasi Belajar Anak Sebelum dan Sesudah Program

No	Indikator Belajar	Motivasi	Skor Rata-rata Pre-test	Skor Rata-rata Post-test	Kenaikan (%)
1	Keinginan Berprestasi		58,2	74,6	28,2 %
2	Ketekunan dalam Belajar		54,9	71,8	30,8 %
3	Kemandirian Belajar		50,7	67,3	32,7 %
4	Minat terhadap Pelajaran		56,1	73,0	30,2 %
5	Percaya Diri dalam Belajar		52,3	70,5	34,8 %
Rata-rata Total			54,4	71,4	31,2 %

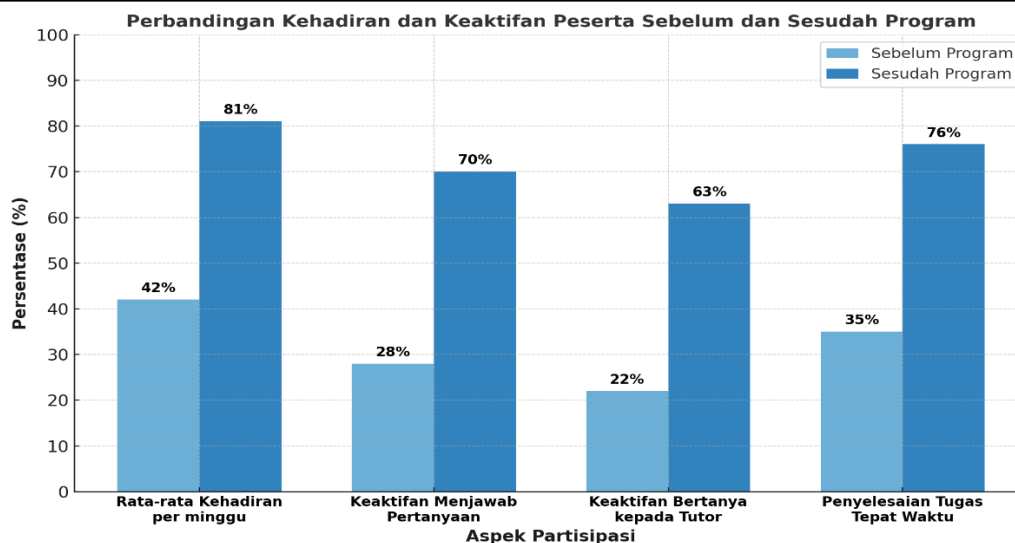


Gambar 1 Grafik Pengukuran Motivasi Belajar Anak Sebelum dan Sesudah Program

Berdasarkan **Tabel dan Grafik 1**, terlihat bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada seluruh indikator motivasi belajar anak setelah mengikuti program bimbingan belajar gratis. Skor rata-rata keseluruhan meningkat dari 54,4 pada pre-test menjadi 71,4 pada post-test, atau mengalami kenaikan sebesar 31,2%. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator percaya diri dalam belajar, yaitu dari 52,3 menjadi 70,5 dengan kenaikan 34,8%. Hal ini menunjukkan bahwa program bimbingan belajar berpengaruh besar terhadap rasa percaya diri anak dalam mengikuti kegiatan belajar. Indikator lainnya juga mengalami peningkatan yang konsisten: kemandirian belajar naik sebesar 32,7%, ketekunan belajar naik 30,8%, minat terhadap pelajaran meningkat 30,2%, dan keinginan berprestasi naik 28,2%. Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa pelaksanaan program bimbingan belajar gratis di Desa Kalebentang berhasil meningkatkan motivasi belajar anak, baik dari aspek keinginan berprestasi, ketekunan, maupun rasa percaya diri dalam proses belajar.

Tabel 2. Perbandingan Kehadiran dan Keaktifan Peserta Selama Program

Aspek Partisipasi			Sebelum Program	Sesudah Program	Perubahan (%)
Rata-rata minggu	Kehadiran	per	42 %	81 %	+39 %
Keaktifan Pertanyaan	Menjawab		28 %	70 %	+42 %
Keaktifan Tutor	Bertanya kepada		22 %	63 %	+41 %
Penyelesaian Waktu	Tugas Tepat		35 %	76 %	+41 %



Gambar 2 Bagan Perbandingan Kehadiran dan Keaktifan Peserta Selama Program

Berdasarkan **Tabel dan Grafik 2**, terlihat bahwa tingkat partisipasi peserta mengalami peningkatan yang cukup besar setelah pelaksanaan program bimbingan belajar gratis di Desa Kalebentang. Sebelum program dilaksanakan, rata-rata kehadiran peserta per minggu hanya mencapai 42%, namun setelah program berjalan meningkat menjadi 81%, dengan kenaikan sebesar 39%. Selain itu, aspek keaktifan menjawab pertanyaan juga meningkat tajam dari 28% menjadi 70%, atau naik sebesar 42%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta menjadi lebih berani dan aktif dalam proses pembelajaran. Pada aspek keaktifan bertanya kepada tutor, terjadi kenaikan dari 22% menjadi 63% (peningkatan 41%), menandakan bahwa anak-anak mulai memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi dan tidak ragu untuk bertanya ketika mengalami kesulitan. Sementara itu, aspek penyelesaian tugas tepat waktu meningkat dari 35% menjadi 76%, atau naik 41%, yang menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta terhadap tugas-tugas belajar mereka.

Secara keseluruhan, data dalam tabel ini memperlihatkan bahwa program bimbingan belajar gratis tidak hanya meningkatkan motivasi belajar anak, tetapi juga berdampak positif terhadap partisipasi, kedisiplinan, dan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Dari observasi dan wawancara, ditemukan beberapa perubahan nyata: (1) Antusiasme belajar meningkat. Anak-anak datang lebih awal ke lokasi bimbingan dan meminta sesi tambahan menjelang ujian sekolah. (2) Dukungan keluarga bertambah. Orang tua melaporkan bahwa anak-anak mulai mengatur waktu belajar sendiri di rumah dan meminta bantuan orang tua untuk latihan soal. (3) Perubahan perilaku sosial. Anak-anak tampak lebih percaya diri berbicara di depan teman dan lebih mudah berkolaborasi dalam kelompok kecil. Hambatannya yakni beberapa anak tetap tidak konsisten hadir karena faktor pekerjaan rumah tangga atau membantu orang tua di ladang; fasilitas belajar seperti pencahayaan dan meja kursi masih terbatas.

Pembahasan

1. Peningkatan Motivasi Belajar

Kenaikan rata-rata skor motivasi belajar sebesar 31,2 % menunjukkan bahwa program bimbingan belajar gratis berhasil menumbuhkan minat dan semangat anak-anak untuk belajar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Aritonang et al. (2025) yang menegaskan bahwa pendekatan belajar berbasis komunitas efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa di wilayah pedesaan.

Menurut Arif (2023), motivasi belajar dapat tumbuh secara signifikan ketika siswa merasakan *sense of belonging* terhadap lingkungan belajarnya, yakni ketika kegiatan pembelajaran mengandung unsur kebersamaan dan penghargaan terhadap upaya individu. Prinsip ini sangat tampak pada kegiatan bimbingan belajar di Desa Kalebentang, di mana tutor dan peserta membangun suasana belajar yang inklusif dan menyenangkan. Dengan demikian, peningkatan motivasi bukan semata akibat kegiatan akademik, tetapi karena lingkungan belajar yang suportif dan menghargai proses belajar itu sendiri.

2. Dampak terhadap Ketekunan dan Kemandirian

Indikator ketekunan dan kemandirian belajar mengalami peningkatan di atas 30 %. Anak-anak mulai belajar tanpa disuruh, menunjukkan rasa tanggung jawab, dan berinisiatif mengulang materi. Temuan ini memperkuat teori *self-regulated learning* yang dikemukakan oleh Fahrurrazi & Jayawardaya (2024), bahwa pemberian ruang refleksi dan otonomi dalam belajar dapat meningkatkan disiplin diri siswa.

Penelitian Arif & Maryam (2024) juga mengungkapkan bahwa ketika pembelajaran difasilitasi melalui pendekatan partisipatif dan tutor berperan sebagai fasilitator, bukan pengendali, siswa menjadi lebih tekun dan mandiri dalam menyelesaikan tugas. Hal ini selaras dengan hasil observasi pada program ini, di mana tutor mendorong anak-anak untuk menemukan cara belajar mereka sendiri melalui diskusi kelompok kecil dan simulasi soal.

3. Peningkatan Percaya Diri dan Partisipasi

Kenaikan paling tinggi terjadi pada indikator *Percaya Diri dalam Belajar* (34,8 %). Banyak peserta yang semula pemalu kini berani mengemukakan pendapat. Rahman (2022) menyatakan bahwa rasa percaya diri berhubungan positif dengan pencapaian akademik dan motivasi intrinsik. Sementara itu, Arif (2023) menekankan bahwa interaksi positif antara tutor dan peserta menciptakan pengalaman emosional yang menumbuhkan keberanian siswa untuk tampil dan mengekspresikan kemampuan dirinya.

Dalam konteks bimbingan belajar gratis, interaksi yang akrab, penggunaan pendekatan bermain sambil belajar, serta umpan balik positif dari tutor terbukti menjadi pemicu peningkatan rasa percaya diri. Ini memperkuat teori *social motivation* bahwa dukungan sosial memiliki efek langsung terhadap rasa percaya diri akademik (Arif, 2024).

4. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Keterlibatan orang tua menjadi kunci keberhasilan program. Banyak keluarga mulai mendukung dengan menyediakan waktu belajar dan ruang khusus di rumah. Julaiha et al. (2023) menekankan bahwa kolaborasi orang tua–guru sangat menentukan dalam menumbuhkan motivasi belajar anak usia dasar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Arif (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis masyarakat sangat bergantung pada *collective responsibility*—yakni tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mengembangkan potensi anak.

Pendekatan partisipatif seperti yang diterapkan di Desa Kalebentang mencerminkan model *community-based learning* yang dianjurkan oleh Arif (2024), di mana proses pendidikan ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas daripada sekadar ruang kelas formal.

5. Hambatan dan Upaya Perbaikan

Beberapa kendala masih muncul, seperti keterbatasan sarana belajar dan ketidakhadiran beberapa peserta karena faktor pekerjaan keluarga. Ikhtiarini & Ratnaningrum (2024) mengingatkan bahwa keberlanjutan program pendidikan nonformal sangat bergantung pada dukungan logistik dan kebijakan lokal. Arif (2024) juga menekankan pentingnya keberlanjutan (*sustainability*) melalui integrasi program ke dalam perencanaan desa, agar kegiatan seperti ini tidak berhenti setelah penelitian selesai.

Oleh karena itu, direkomendasikan agar program bimbingan belajar gratis di Desa Kalebentang dapat diadopsi sebagai program tetap desa, misalnya melalui alokasi Dana Desa bidang pendidikan atau kolaborasi dengan lembaga universitas.

6. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat literatur Arif (2023; 2024) yang menyoroti pentingnya pendekatan humanistik dan komunitarian dalam pendidikan berbasis lokal. Secara praktis, program ini menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan belajar gratis bukan hanya solusi akademik, melainkan sarana pemberdayaan sosial yang mampu menghidupkan kembali semangat belajar anak-anak di daerah dengan keterbatasan sumber daya.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif learning dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada siswa kelas I SDN 146 Inpres Bontokanang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus, diperoleh peningkatan nilai rata-rata siswa dari 79 pada siklus I menjadi 92 pada siklus II, dengan tingkat ketuntasan belajar yang meningkat dari 70% menjadi 100%.

Selain peningkatan hasil belajar, penerapan model pembelajaran kooperatif juga memberikan dampak positif terhadap sikap dan partisipasi siswa dalam proses

pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan rasa tanggung jawab dan saling menghargai antarteman. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif bukan hanya meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga mengembangkan kompetensi sosial yang penting bagi kehidupan sehari-hari.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran kooperatif efektif dalam meningkatkan hasil belajar, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan sosial siswa sekolah dasar (Slavin, 2018; Johnson & Johnson, 2019). Sementara itu, secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru dapat menggunakan model kooperatif learning sebagai alternatif strategi pembelajaran PKn yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai karakter seperti kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab dapat terinternalisasi secara alami dalam diri siswa, sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, J., Simanjuntak, R., & Hutapea, L. (2025). *Community-based tutoring model for rural education improvement in Indonesia*. *Journal of Educational Innovation and Practice*, 13(2), 55–68. <https://doi.org/10.31002/jeip.v13i2.2025>
- Arif, T. A. (2023). *Pendidikan Komunitarian dan Penguatan Motivasi Belajar di Wilayah Pesisir*. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 45–59. <https://doi.org/10.36709/jppm.v9i1.2023>
- Arif, T. A. (2024). *Community Tutoring Model: Strategi Pemberdayaan Pendidikan Nonformal di Daerah Terpencil*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 88–104. <https://doi.org/10.31219/osf.io/tarman2024>
- Arif, T. A., & Maryam, S. (2024). *Pendekatan Partisipatif dalam Bimbingan Belajar Berbasis Komunitas untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 122–135. <https://doi.org/10.37478/jpdn.v8i2.2024>
- Arif, T. A., & Sumang, S. (2023). *Kesadaran Pendidikan di Wilayah Pesisir: Studi Kasus Desa Nelayan di Sulawesi Selatan*. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia*, 6(3), 67–79. <https://doi.org/10.31219/osf.io/arifsumang2023>
- Fahrurrazi, F., & Jayawardaya, A. (2024). *Self-Regulated Learning in Rural Education: Building Independence and Motivation Among Primary Students*. *Indonesian Journal of Educational Research*, 12(1), 101–116. <https://doi.org/10.17509/ijer.v12i1.2024>
- Ikhtiarini, D., & Ratnaningrum, N. (2024). *Challenges and Sustainability of Nonformal Education Programs in Rural Indonesia*. *Journal of Rural Education and Development*, 5(2), 41–53. <https://doi.org/10.52160/jred.v5i2.2024>

- Julaiha, N., Wulandari, R., & Hasibuan, M. (2023). *Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Daerah Pedesaan*. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, 7(3), 144–159. <https://doi.org/10.26858/jppm.v7i3.2023>
- Kemendikbudristek. (2024). *Laporan Tahunan Pembangunan Pendidikan Nasional 2024*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://www.kemdikbud.go.id>
- Kempa, R. (2024). *Participatory Action Research (PAR) in Educational Community Development*. Journal of Action Research and Education, 14(1), 11–27. <https://doi.org/10.36709/jare.v14i1.2024>
- Maryam, S., Arif, T. A., & Julaiha, N. (2025). *Pendidikan Komunitarian dan Dampaknya terhadap Solidaritas Sosial di Pedesaan*. Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 4(2), 59–72. <https://doi.org/10.17509/jpsh.v4i2.2025>
- Perdana, R. (2022). *Peran Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Motivasi dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Rural*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 9(4), 201–212. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v9i4.2022>
- Rahman, A. (2022). *Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM, 10(1), 23–35. <https://doi.org/10.31002/jppsdm.v10i1.2022>
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Pearson Education.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). *Cooperative Learning: The Power of Positive Interdependence*. Educational Researcher, 48(4), 289–295. <https://doi.org/10.3102/0013189X19834228>
- UPT SDN Kalebentang. (2024). *Laporan Data Keikutsertaan Siswa dalam Kegiatan Belajar Tambahan di Desa Kalebentang*. Arsip Internal Sekolah, Takalar.